

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan perbedaan serta keselarasan antara teori yang telah di pelajari dengan kondisi nyata yang diteui di lapangan serta faktor – faktor pendukung selama pelaksanaan asuhan pada An. A dengan keterlambatan perkembangan motorik halus di PMB Anna Dwi Wulandari S.Tr.,Keb.,Bdn Lampung Selatan 2025.

Setelah dilakukan pengkajian terhadap An.A diperoleh data subjektif dan data objektif. Data subjektif merupakan informasi yang dikumpulkan untuk menilai kondisi pasien secara menyeluruh dan akurat, berdasarkan keterangan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil wawancara langsung (Christina Sitors, 2019). Pada pengkajian subjektif ini, data diperoleh melalui anamnesis terhadap An.A berusia 15 bulan yang bertempat tinggal di Banyuwangi. Sementara itu, data objektif adalah informasi yang dapat diamati dan diukur melalui pemeriksaan fisik menggunakan panca indra (pendengaran, penciuman, perabaan, dan penglihatan). Hasil pengukuran menunjukkan berat badan 9 kg, tinggi badan 80 cm, lingkar kepala 44 cm, dan lingkar lengan atas 13 cm, indeks masa tubuh (IMT) sebesar 14,06 yang termasuk kategori normal untuk anak usia 15 bulan berdasarkan standar WHO. Selain itu, diketahui pola tidur anak adalah tidur malah selama 10 jam dan tidur siang selama 1 jam. Untuk pola makan, anak makan tiga kali sehari, namun masih menunjukkan kecenderungan memilih makanan.

Terjadinya keterlambatan pada perkembangan motorik halus anak dapat berdampak pada tahap pertumbuhan selanjutnya, yang berpotensi menimbulkan efek jangka panjang. Salah satu akibatnya adalah kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya serta hambatan dalam mengikuti berbagai aktivitas fisik yang sesuai dengan usianya (Sriwahyuni, 2020).

An.A usia 15 bulan dengan pertumbuhan sesuai usia dan perkembangannya meragukan (motorik halus meragukan) maka dari itu dipilih permainan balok karena kegiatan ini melibatkan penggunaan otot kecil di tangan dan jari, meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata, mengasah

ketelitian dan konsentrasi anak. Menurut teori (Septianingtiyas & Khasanah, 2023) berbagai aspek perkembangan anak. Melalui permainan balok, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengendalikan permainan, melatih konsentrasi, serta mengembangkan rasa percaya diri, kesabaran, kecerdasan, dan keterampilan motorik.

Stimulasi yang tepat akan mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus secara tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian stimulasi dan intervensi sejak dini bertujuan untuk mendukung peningkatan kemampuan motorik anak. Stimulasi merupakan rangsangan dari lingkungan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anak, khususnya dalam aspek asah, yaitu kegiatan yang merangsang kemampuan berpikir dan keterampilan anak usia 0-6 tahun, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.. (Purwadita, 2020).

Dalam studi kasus ini rencana tindakan yang dilakukan untuk membantu An.A untuk meningkatkan perkembangan motorik halusnya yaitu dengan mengajarkan stimulasi permainan balok bermanfaat dalam mengembangkan koordinasi antara penglihatan dan gerak tangan yang meningkatkan keterampilan motorik halus anak sehingga dapat terus terstimulasi dan berkembang secara optimal. Masalah yang sering didapatkan anak sulit berkonsentrasi dalam melakukan permainan balok. Menurut Teori Stimulasi Sensorik (Agustin et al., 2023) Bermain balok bisa meningkatkan motorik halus dengan memberikan rangsangan sensorik yang kaya, seperti tekstur, warna, dan bentuk. Rangsangan ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, karena melalui aktivitas tersebut anak dapat mengontrol Gerakan tangan, menggenggam, menyusun, dan melakukan koordinasi yang melibatkan ketepatan dan ketelitian, untuk memproses informasi sensorik dan menggunakannya untuk memanipulasi balok dengan tepat.

Dilakukan 6 kali kunjungan selama 2 minggu, dengan 3 kali bermain balok di minggu pertama dan 3 kali bermain balok di minggu ke dua.. Telah dilakukan asuhan kebidanan kepada An.A , Pada kunjungan pertama penulis memberitahu ibu tujuan dan manfaat dari penerapan permainan balok, penulis

menilai KPSP anak dan mendapat nilai 7, lalu penulis mengajak anak untuk bermain balok dan didapatkan kategori Belum Berkembang (BB) dengan score bintang 1. Pada kunjungan kedua penulis melakukan anamnesa dan memantau anak melakukan penerapan menyusun balok dan didapatkan anak dapat menyusun 2 balok dengan kategori Mulai berkembang (MB) bintang 2. Pada kunjungan ke tiga penulis memantau anak melakukan penerapan menyusun balok dan didapatkan anak sudah bisa menyusun 3 balok. Score meningkat menjadi Berkembang sesuai harapan (BHS) dengan 3 bintang.

Pada kunjungan ke empat anak sudah bisa menyusun 3 balok tanpa bantuan di didapatkan hasil bintang tiga dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada kunjungan ke lima anak sudah bisa menyusun 4 balok dalam waktu 4 menit 40 detik koordinasi tangan dan mata anak meningkat sehingga di didapatkan bintang 4 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada kunjungan ke enam anak sudah bisa menyusun 4 balok dan anak sudah bisa membuat rumah dari balok. Dan didapatkan hasil bintang empat yaitu (BSB). Dan sudah dilakukan pemantauan tumbuh kembang menggunakan KPSP dengan hasil 10 Perkembangan Anak sesuai Usia (S). Pada kunjungan ini dilakukan evaluasi dari kunjungan-kunjungan sebelumnya bahwa perkembangan motorik halus anak setiap kunjungan mengalami perkembangan yang sangat baik.

Menurut Ajeng Ayu Azni (2022) anak sesuai usia 1- 7 tahun yang diberi perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan bermain balok, akan mengikuti koordinasi mata dan tangan yang baik sehingga anak menjadi lebih luwes dalam bergerak memiliki ketepatan yang tinggi, terutama saat menyusun balok agar tidak runtuh dan dapat membentuk bangunan tertentu.

Data objektif menunjukkan bahwa status gizi anak berada dalam kategori normal, sehingga faktor imunisasi bukan merupakan hambaran perkembangan. Pola tidur dan makan yang relatif baik mendukung keberhasilan stimulasi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Permainan balok terbukti menjadi stimulasi yang efektif sebagaimana di dukung oleh teori dan bukti ilmiah.

Dari hasil ini, didapatkan bahwa Stimulasi permainan balok dapat

meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak balita dengan didapatkan hasil perkembangan motorik halus pada An.A mengalami perkembangan yang sangat baik. Dengan begitu tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam kasus ini. Selain itu, tetap dianjurkan kepada orangtua untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak melalui permainan Edukatif Lainnya, serta selalu memantau tumbuh kembang anaknya setiap bulan di Posyandu.